

METODE *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DI SEKOLAH DASAR

Sri Susanti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: susanti94@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS materi kedudukan dan peran anggota keluarga yang masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kurangnya minat peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik ini menggunakan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan metode *Mind Mapping*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Taggart. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi kedudukan dan peran anggota keluarga. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 April 2016 dan 12 Mei 2016. Kesimpulan dari hal ini dapat terlihat dari data nilai rata-rata evaluasi dan perubahan sikap peserta didik pada setiap siklus yang mengalami peningkatan. Kurikulum yang digunakan dalam penelitian ini adalah KTSP 2006 yang disesuaikan dengan iklim persekolahan, dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70,00 untuk mata pelajaran IPS. Hasil yang diperoleh peserta didik dari materi kedudukan dan peran anggota keluarga pada siklus I ketuntasannya mencapai 13 orang dengan persentase (61,90%). Sedangkan pada siklus II ketuntasannya mencapai 20 orang dengan persentase (95,23%).

Kata kunci: *mind mapping*, hasil belajar, IPS, sekolah dasar

Abstract: *This research is motivated by student learning outcomes which are still below KKM that study about position and the role of family members in social studies. The low of student learning outcomes is affected by the lack of interest of students to be active in the class. The effort to improve this student learning outcomes uses alternative problem solving by applying mind mapping method. The purpose of this research is to improve the student learning outcomes in social studies especially on the material position and the role of family members. The research is conducted on April 28, 2016 and May 12, 2016. The conclusion of this study can be seen from the average score of evaluation and change of attitude of students in each cycle is increased. The curriculum used in this study is KTSP 2006 with KKM 70,00 for social studies. The results obtain from students from material position and the role of family members in the first cycle show the completeness reach 13 people with percentage (61.90%). Whereas on the second cycle shows the completeness reach 20 people with a percentage is (95.23%).*

Keywords: *mind mapping, learning outcomes, social studies, elementary school*

Pada hakikatnya belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Pada kenyataannya, kegiatan belajar mengajar masih mengalami berbagai macam kendala. Masalah yang timbul adalah kurangnya minat belajar peserta didik yang berdampak pada hasil belajarnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil belajar IPS di sekolah dasar X pada hari selasa tanggal 1 Maret tahun 2016, tepatnya pada jam pelajaran pertama masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai kurang dari KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPS adalah 70,00. Dari 22 orang peserta didik, yang mendapatkan nilai diatas KKM terkait materi kedudukan dan peran anggota keluarga hanya ada delapan orang. Apabila dibuat dalam bentuk persentase hanya (36,36%) peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM.

Peneliti menemukan beberapa fakta yang dapat dikatakan sebagai penyebab kurangnya hasil belajar. Faktor guru diantaranya adalah :

1. Cara mengajar guru yang monoton.
2. Langkah-langkah pembelajarannya tidak sesuai dengan rpp yang telah dibuat.
3. Guru memberikan tugas tanpa menjelaskan terlebih dahulu.
4. Guru tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya.
5. Guru tidak memperhatikan dan mendampingi peserta didik ketika mengerjakan tugas.

Cara mengajar guru yang demikian menyebabkan peserta didik menjadi :

1. Merasa bosan karena mengerjakan tugas terus menerus.
2. Banyak peserta didik yang kebingungan dalam mengerjakan soal yang diberikan guru.
3. Peserta didik terlihat malas untuk mencatat.
4. Peserta didik terlihat malas untuk membaca buku catatan mereka.
5. Peserta didik malu untuk bertanya kepada guru.
6. Peserta didik menyelesaikan tugas dengan cara mencontek hasil temannya.
7. Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru dengan asal-asalan.
8. Peserta didik mengganggu peserta didik lainnya yang sedang belajar.

Dari sekian banyak metode pembelajaran, peneliti memilih metode penelitian *Mind Mapping*. Tony Buzan, dalam (Sugiarto, 2004, hlm. 75) menerangkan bahwa *mind map* (peta pikiran) merupakan suatu metode pembelajaran yang sangat baik digunakan oleh guru untuk meningkatkan daya hafal peserta didik dan pemahaman konsep peserta didik yang kuat, peserta didik juga dapat meningkatkan daya kreatifitas melalui kebebasan berimajinasi. Alasan tersebut didukung pula oleh pendapat dari (Buzan, 2004, hlm. 68) yang menyatakan bahwa *Mind Mapping* akan membantu anak agar : 1) mudah mengingat sesuatu, 2) meningkatkan pemahaman dan konsentrasi, 3) mengingat dan menghafal lebih cepat. *Mind Mapping* membantu Peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran dikelas dengan meringkas bahan ajar yang begitu banyak menjadi sedikit dan menarik untuk dibaca. Metode ini dapat menyederhanakan hal yang sangat kompleks menjadi sederhana. *Mind Mapping* juga dapat menjadikan peserta didik yang pasif menjadi aktif.

Menurut Hujodo 2002:9 (dalam Hendiyani, 2014, hlm.13) *mind mapping* (peta pikiran) adalah keterkaitan antara konsep suatu materi pelajaran yang

direpresentasikan dalam jaringan konsep yang dimulai dari inti permasalahan sampai pada bagian pendukung yang mempunyai hubungan satu dengan lainnya, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pelajaran.

Ada beberapa langkah pembelajaran *mind mapping* yang harus dilakukan. Menurut (Huda, 2015, hlm. 307) menjelaskan bahwa langkah pembelajaran *mind mapping* terdiri dari tujuh langkah, diantaranya adalah :

- a. Mencatat hasil ceramah dan menyimak poin-poin atau kata kunci dari ceramah tersebut.
- b. Menunjukkan jaringan-jaringan dan relasi-relasi di antara berbagai poin/gagasan/kata kunci ini terkait dengan materi pelajaran.
- c. Membrainstorming semua hal yang sudah diketahui sebelumnya tentang topik tersebut.
- d. Merencanakan tahap-tahap awal pemetaan gagasan dengan memvisualisasikan semua aspek dari topik yang dibahas.
- e. Menyusun gagasan dan informasi dengan membuatnya bisa diakses pada satu lembar saja.
- f. Menstimulasi pemikiran dan solusi kreatif atas permasalahan-permasalahan yang terkait dengan topik bahasan.
- g. Mereview pelajaran untuk mempersiapkan tes atau ujian.

Selain langkah-langkah pembelajaran, Buzan (2007, hlm.15) juga memaparkan mengenai langkah-langkah dalam membuat *mind mapping*. Berikut ini tujuh langkah dalam membuat *mind map* :

- a. Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Karena memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.

- b. Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral anda. Karena sebuah gambar bermakna seribu kata sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita.
- c. Gunakan warna. Karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *Mind Map* lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan.
- d. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Karena otak bekerja menurut *assosiasi*. Otak senang mengaitkan dua (atau tiga, atau empat) hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat.
- e. Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Karena garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organik, seperti cabang-cabang pohon, jauh lebih menarik bagi mata
- f. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *Mind Map*.
- g. Gunakan gambar. Karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata. Jadi bila kita hanya mempunyai 10 gambar di dalam *Mind Map* kita, *Mind Map* kita sudah setara dengan 10.000 kata catatan.

Metode *mind mapping* mempunyai kelebihan-kelebihan yang berdampak positif bagi pembelajaran, seperti yang dikemukakan menurut Warseno 2011:83 (dalam Agustina, 2013, hlm. 9) Beberapa kelebihan menggunakan *Mind Mapping* ini yaitu :

- a. Dapat melihat gambaran secara menyeluruh dengan jelas.
- b. Dapat melihat detailnya tanpa kehilangan benang merah antar topik.
- c. Terdapat pengelompokan informasi.
- d. Menarik perhatian mata dan tidak membosankan.
- e. Memudahkan kita berkonsentrasi.
- f. Proses pembuatannya menyenangkan karena melibatkan gambar, warna, dan lain-lain, serta
- g. Mudah mengingatnya karena ada penanda visualnya.

Sedangkan kekurangan dalam membuat *mind mapping* terletak pada waktu yang dibutuhan relatif lama dan banyaknya alat tulis yang harus digunakan seperti sepidol, pensil warna, dll. Selebihnya Warseno 2011:83 (dalam Agustina, 2013, hlm. 9) juga mengungkapkan bahwa penggunaan metode *mind mapping* tidak terlepas dari adanya kekurangan. Kekurangan tersebut diantaranya :

- a. Hanya peserta didik yang aktif yang terlibat.
- b. Tidak sepenuhnya murid belajar.
- c. *Mind map* peserta didik bervariasi sehingga guru akan kewalahan memeriksa *mind map* peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Desain yang digunakan adalah model penelitian Kemmis dan Taggart 1998 dalam (Hermawan, 2007, hlm.127) menjelaskan bahwa penelitiannya menggunakan sistem spiral yang mana pada masing-masing siklus terdiri dari empat fase. Fase tersebut dimulai dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi(*reflekting*), dan perencanaan kembali sesuai siklus yang dilaksanakan. Partisipan dalam penelitian ini merupakan peserta didik kelas II-B di SDN X. Peserta didik dalam kelas

tersebut berjumlah 22 orang yang terdiri dari 12 orang peserta didik laki-laki dan 11 orang peserta didik perempuan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, dokumentasi dan catatan lapangan.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data yang menunjukkan proses interaksi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, yaitu respon siswa terhadap penerapan metode *Mind Mapping* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut (Sugiyono, 2012, hlm. 91-99) proses pengolahan data dalam bentuk deskripsi atau kualitatif berdasarkan tahap berikut ini: Reduksi data (*data reduction*), Penyajian Data (*data display*), dan Verifikasi (*verification*). Sedangkan pengolahan data peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan data kuantitatif menurut (Sudjana, 2014, hlm. 107) yaitu : penskoran terhadap jawaban peserta didik, mencari rata-rata nilai peserta didik, menghitung persentase ketuntasan belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *mind mapping* yang disertai dengan refleksi, rekomendasi dan pembahasan pada Siklus I.

1) Pemerolehan Informasi

Pada tahap ini, guru menampilkan gambar silsilah keluarga kemudian menjelaskan mengenai silsilah keluarga. Terdapat tiga orang peserta didik yang ribut dan bermain-main (PH, MR dan AV). Hal ini dipengaruhi oleh posisi tempat duduk mereka yang berada dibelakang. Sedangkan guru hanya fokus pada peserta didik yang berada dibangku bagian depan saja. Sehingga gambar yang diperlihatkan oleh guru tidak dapat terlihat jelas oleh peserta didik dan

menyebabkan peserta didik menjadi ribut. Ketika guru meminta (PH, MR dan AV) maju ke depan kelas untuk menuliskan silsilah keluarganya sendiri dipapan tulis, (PH,MR dan AV) tidak dapat menuliskan. Setelah diklarifikasi, hal ini terjadi karena informasi penting yang disampaikan oleh guru tidak dapat tertangkap oleh peserta didik.

Selain itu, pada tahap mencatat poin-poin penting dari materi kedudukan dan peran anggota keluarga, terlihat dua orang peserta didik yang melamun (NH dan SMI) dan lima orang peserta didik tidak mencatat (AB, AV, MR, ST dan RF). Setelah diklarifikasi, hal tersebut disebabkan karena peserta didik kebingungan dalam menentukan kata kunci dari materi yang disampaikan oleh guru sehingga mereka harus menunggu temannya selesai mencatat terlebih dahulu baru kemudian mereka juga ikut mencatat.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peserta didik harus dibimbing oleh guru pada tahap pemerolehan informasi. Guru dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman dengan cara memberikan lembar materi agar peserta didik dapat membaca materi. Hal ini didasari oleh penjelasan dalam (Supriatna, dkk, 2007, hlm. 62) yaitu dengan memfasilitasi peserta didik untuk membaca, peserta didik dapat diberdayakan dalam memperoleh, mengolah, dan memproduksi informasi yang merupakan aspek penting untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, pemberian lembar materi diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian lembar materi ini dilakukan untuk memudahkan peserta didik dalam memperoleh informasi penting yang terdapat dalam gambar. Serta mengefisienkan waktu pembelajaran.

2) Membuat Jaringan-jaringan Topik Sentral

Pada tahap ini, guru mengarahkan peserta didik untuk membuat tema terlebih dahulu. Tema dituliskan pada tengah kertas yang diletakan secara horizontal. Kemudian peserta didik membuat cabang yang menjalar dari tema yang merupakan topik sentral. Topik sentral tersebut berisi bagian dari anggota keluarga inti peserta didik sendiri atau nama anggota keluarganya sendiri untuk mengaplikasikan materi silsilah keluarga. Namun dalam pelaksanaannya peserta didik menjadi ribut karena kebingungan memilih tema. Pada saat menentukan tema (YF, AD dan AK) bertanya kepada guru terkait tema yang mereka pilih. Akhirnya guru membuat kesepakatan bersama peserta didik bahwa tema yang digunakan adalah “keluargaku”.

Pada tahap membuat jaringan-jaringan dari topik sentral, terlebih dahulu guru harus mengarahkan peserta didik untuk menentukan tema yang akan dipilih. Guru juga harus memberikan contoh dipapan tulis untuk memberikan gambaran kepada peserta didik. Pada saat memberikan contoh, guru dapat melibatkan peserta didik untuk menuliskan contoh tema dan topik sentral mengenai materi kedudukan dan peran anggota keluarga dipapan tulis. Implikasi pada tahap ini adalah peserta didik dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah ke arah pencapaian tujuan belajar, yaitu dengan cara memperhatikan ketika guru memberikan contoh membuat jaringan-jaringan topik sentral didepan kelas.

3) Membrainstorming

Pada tahap ini, guru mengarahkan setiap peserta didik untuk mencari berbagai informasi dari sumber lain kemudian didiskusikan dengan teman sebangkunya. Peserta didik (AK dan TM) berdiskusi mengenai poin-poin penting yang mereka catat, (AB dan PH) berdiskusi mengenai tugas mereka dirumah, (YF dan MP) mendiskusikan

materi yang terdapat pada buku paket yang mereka dapat dipergunakan, dan yang lainnya mendiskusikan materi kedudukan dan peran anggota keluarga yang telah mereka ketahui sebelumnya dari kehidupan sehari-hari. Informasi yang mereka peroleh dari hasil diskusi tersebut akan dituangkan ke dalam *mind mapping*.

Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, terdapat empat orang peserta didik yang bermain-main (MR, MI, ST dan RF) dan dua orang peserta didik yang hanya diam saja (NH dan SMI). Setelah diklarifikasi, ternyata (NH dan SMI) merupakan peserta didik yang sama-sama pasif dan duduk dalam satu bangku. Sehingga mereka kebingungan menentukan topik untuk bertukar pendapat. Sedangkan (MR, MI, ST dan RF) tidak membawa buku sumber sehingga mereka beralasan bahwa mereka tidak membawa buku sumber sehingga tidak dapat berdiskusi. Selain itu, guru juga hanya fokus terhadap beberapa peserta didik saja tidak membimbing peserta didik secara keseluruhan.

Pada kegiatan bertukar pendapat, guru harus memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan diskusi, diantaranya dengan cara :

- a) Guru membimbing peserta didik untuk menggali informasi secara lebih mendalam. Guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan pengarah agar peserta didik lebih terbuka pemikirannya tentang hal-hal baru yang belum diketahui oleh mereka tentang peran anggota keluarga. Selanjut dengan (Buzan, 2007, hlm. 13) yang menyatakan bahwa dengan *mind map*, semakin banyak kita tahu dan belajar, akan semakin mudah belajar dan mengetahui lebih banyak.
- b) Guru harus mencermati karakteristik peserta didik dalam

kemampuan akademiknya. Guru dapat mengatur tempat duduk peserta didik secara heterogen. Sehingga peserta didik dapat saling bekerja sama dan saling melengkapi satu sama lain.

4) Memvisualisasi

Untuk mempermudah peserta didik dalam mengingat materi, peserta didik menggunakan foto anggota keluarga mereka pada topik sentral yang telah mereka isi dengan nama anggota keluarga mereka. Kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk menuliskan topik utama yaitu mengenai kedudukan anggota keluarga. Peserta didik menuliskannya dengan menambahkan warna, garis serta gambar yang menarik. Pada tahap menuliskan kedudukan anggota keluarga, hampir semua peserta didik dapat menuliskan kedudukan anggota keluarga sebagai topik utama. Namun terdapat peserta didik yang tidak mau menuliskan kedudukan anggota keluarga mereka (NH, DP, RF, dan AB). Setelah diklarifikasi, alasan (RF dan NH) tidak mau melanjutkan untuk menulis karena mereka tidak membawa foto anggota keluarganya dan pensil warna. Sedangkan (DP dan AB) belum mengerti tentang kedudukan anggota keluarganya sendiri. Sehingga mereka tidak menuliskan kedudukan anggota keluarga pada lembar *mind mapping*nya.

Pada kegiatan memvisualisasi, sebelum memulai pembelajaran guru menyediakan gambar ayah, ibu dan anak sebagai pengganti foto. Guru juga harus memastikan bahwa semua peserta didik membawa kelengkapan belajarnya. Sejalan dengan itu (Buzan, 2007, hlm. 9) yang menyatakan bahwa dengan kombinasi warna, gambar, dan cabang melengkung, *mind map* lebih merangsang secara visual daripada metode pencatatan tradisional yang cenderung linear dan satu warna.

Pada saat menuliskan topik utama, guru senantiasa membimbing peserta didik dalam memahami materi. Guru dapat menjelaskan kembali kepada peserta didik mengenai kedudukan dalam keluarga. Hal tersebut sesuai dengan salah satu prinsip belajar menurut Thorndike dalam (Dimiyati dan Mudjiyono, 2009, hlm. 46) yang mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon besar. Implikasinya pada pembelajaran ini, pengulangan dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mengingat informasi penting sehingga dapat dituliskan dalam *mind map*.

5) Menyusun Gagasan

Pada tahap ini, guru mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan topik utama menjadi sub-sub topik. Peserta didik mengembangkan kedudukan anggota keluarga menjadi peran anggota keluarga. Peserta didik membuat cabang lagi yang berisikan mengenai peran-peran ayah, peran-peran ibu dan peran-peran anak dalam keluarga. Peserta didik juga menambahkan informasi terkait peran anggota keluarga yang mereka peroleh dari hasil *brainstorming* pada langkah ketiga. Semua peserta didik dapat mengerjakan *mind map* secara mandiri sehingga guru hanya memantau pekerjaan peserta didik.

Pada tahap mengembangkan topik utama ke dalam sub-sub topik, ada peserta didik yang mengobrol dan tidak menuliskan peran anggota keluarga pada cabang berikutnya (TM, KY, RF, dan SMI). Setelah di klarifikasi, mereka mengungkapkan bahwa alasannya karena pensil warna yang digunakan (TM) dipinjam oleh temannya sehingga (TM) tidak dapat menulis, (KY) foto yang digunakan terlalu besar sehingga tidak muat untuk menuliskan peran anggota

keluarganya, (RF) bermain-main dengan (ST) sehingga tidak dapat menyelesaikan *mind mapping*nya karena waktunya sudah habis, dan (SMI) terlalu lama dalam mewarnai, sehingga tidak sempat untuk menuliskan peran masing-masing anggota keluarganya.

Dengan demikian maka guru perlu memberikan batasan waktu untuk peserta didik dalam menuliskan masing-masing kata kunci pada topik sentral, topik utama dan sub-sub topik. Batasan waktu digunakan agar semua peserta didik membuat *mind mapping* secara disiplin. Hal tersebut sejalan dengan (Hamalik, 2003, hlm. 162) yang mengungkapkan tentang berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan peraturan disiplin kelas.

6) Mereview

Pada tahap mereview, peserta didik yang sudah menyelesaikan *mind mapping* maju ke depan kelas untuk mengkomunikasikan *mind mapping*nya. Ada tiga orang peserta didik yang maju yaitu (AK, YF dan MY). Pada saat mengkomunikasikan kebanyakan dari peserta didik tidak memperhatikan karena mereka fokus untuk menyelesaikan *mind mapping*nya. Selanjutnya guru memberikan kesempatan peserta didik untuk membaca kembali *mind mapping* kedudukan dan peran anggota keluarga. Namun, karena kebanyakan peserta didik belum selesai membuat *mind mapping*, sehingga mereka tidak sempat untuk membacanya terlebih dahulu. Guru kemudian membagikan lembar evaluasi kepada peserta didik agar peserta didik yang sudah selesai membuat *mind mapping* tidak ribut. Peserta didik yang belum selesai membuat *mind mapping* adalah (AD, SMI, RF, TM dan KY). Bahkan (AD) menangis karena belum menyelesaikan *mind mapping*.

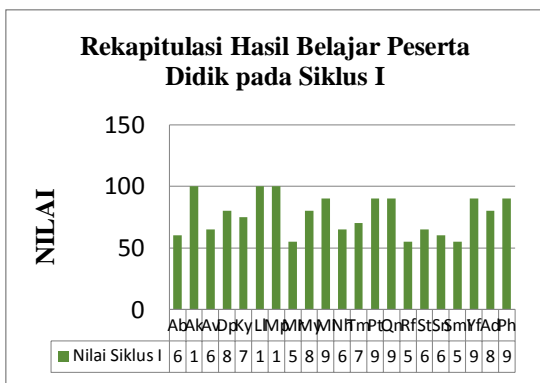
Pada tahap mengkomunikasikan *mind mapping*, kebanyakan peserta didik tidak mendengarkan penjelasan dari temannya yang maju ke depan kelas. (PH, MI dan AD) malah bermain-main didalam kelas. Hal tersebut karena peserta didik yang maju ke depan kelas masih malu-malu sehingga membacakan dengan suara yang kecil dan tidak terdengar oleh peserta didik yang duduk dibelakang. Selain itu, masih banyak peserta didik yang belum menyelesaikan *mind mapping*nya sehingga mereka lebih memilih fokus dalam mengerjakan *mind mapping* dari pada mendengarkan penjelasan dari temannya.

Pada tahap mengerjakan lembar evaluasi, terlihat tiga orang peserta didik yang saling mencontek (MR, MI dan AV). Hal tersebut terjadi karena pada tahap pemberian kesempatan untuk membaca kembali *mind mapping* yang telah dibuat, ketiga peserta didik tersebut tidak membaca. Setelah diklarifikasi, hal tersebut disebabkan karena mereka ingin segera mengumpulkan dan mengisi lembar evaluasi. Selain itu, peserta didik tersebut juga belum mengerti materi yang telah dipelajari dan malu untuk menanyakan kesulitannya dalam mengerjakan soal.

Pada tahap mengumpulkan hasil evaluasi, terdapat peserta didik yang belum selesai mengerjakan diantaranya adalah (AD, SMI, RF, TM dan KY). Bahkan (AD) menangis karena ingin segera menyelesaikan *mind mapping*nya. Setelah diklarifikasi ternyata hal tersebut disebabkan karena mereka selalu mengobrol dan bermain-main pada saat membuat *mind mapping*. Peserta didik yang mengobrol dan bermain-main menjadi lamban dalam menulis dan menyelesaikan *mind mapping*nya.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan pada langkah mereview, maka guru perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a) Membimbing peserta didik untuk membaca *mind mapping* (Supriatna, 2007, hlm. 63) menjelaskan bahwa melalui proses membaca dan mencatat peserta didik telah diberdayakan untuk mengkonstruksi pengetahuan, dan mereka telah berperan sebagai individu yang otonom dan pengembang pengetahuan. Berdasarkan pernyataan tersebut, implikasi pada tahap ini peserta didik harus membaca terlebih dahulu *mind mapping* agar dapat membangun pengetahuannya terkait dengan materi yang dipelajari.
- b) Memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya. Hal ini didasari oleh penjelasan dari (Trianto, 2009, hlm.115) juga menyatakan bahwa *questioning* (bertanya) dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir peserta didik.
- c) Pemberian *reinforcement* dan *punishment*. (Sumanto, 1990, hlm. 117) menjelaskan bahwa dengan adanya *reinforcement* tingkah laku atau perbuatan individu semakin menguat, sebaliknya dengan absennya *reinforcement* tingkah laku tersebut menjadi rendah. Sedangkan, *punishment* menurut (Purwanto, 2009, hlm. 186) merupakan penderitaan yang ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik (guru) sesudah terjadisuatu pelanggaran, kejahatan, dan kesalahan. Implikasinya pada pembelajaran, dengan diterapkannya sistem *reinforcement* dan *punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam belajar. Peserta didik yang disiplin akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.



Grafik 4.1 Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Berikut ini merupakan uraian dari pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *mind mapping* yang disertai dengan refleksi, rekomendasi dan pembahasan pada Siklus II.

1) Pemerolehan Informasi

Pada tahap ini, guru menampilkan materi peran anggota keluarga dan perubahan peran anggota keluarga dengan menggunakan proyektor agar dapat terlihat oleh semua peserta didik. Peserta didik diberikan lembar materi yang berisikan materi peran dan perubahan peran anggota keluarga. Hampir semua peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru. Peserta didik diminta untuk membacakan materi secara bergiliran (MR, MP, SN, ST, dan MY) membacakan dengan suara yang lantang. Selanjutnya peserta didik dibimbing oleh guru untuk menggaris bawahi poin-poin penting pada lembar materi yang mereka miliki.

Pada kegiatan ini, hampir seluruh peserta didik dapat memperoleh informasi dan menandai poin-poin penting dengan baik. Hal ini disebabkan karena guru memfasilitasi peserta didik dengan memberikan lembar bacaan bagi peserta didik. Sehingga mempermudah peserta didik dalam memperoleh informasi dan menandai poin-poin penting yang terdapat pada materi peran dan perubahan peran anggota keluarga.

2) Membuat Jaringan-Jaringan Topik Sentral

Pada tahap ini, guru terlebih dahulu menjelaskan langkah-langkah dalam membuat *mind mapping*. Kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk menentukan tema. Tema yang disepakati oleh peserta didik adalah “peran anggota keluarga”. Kemudian guru membimbing peserta didik dalam membuat topik sentral yang berisi anggota keluarga masing-masing peserta didik, seperti ayah, ibu, dan anak-anak. Seluruh peserta didik dapat menuliskan jaringan-jaringan topik sentral dengan baik. Hal ini disebabkan karena guru mengarahkan peserta didik dalam menentukan tema, sehingga tema yang dipilih sesuai dengan materi yang dipelajari.

3) Membrainstorming

Pada tahap ini, Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pengarah kepada peserta didik. Kemudian, peserta didik diberikan kesempatan untuk saling bertukar pikiran mengenai materi yang mereka peroleh dari berbagai sumber. Sebelum mengikuti pembelajaran, guru sudah mengatur tempat duduk peserta didik sesuai dengan karakteristiknya sehingga peserta didik dapat aktif dalam kegiatan sharing bersama partnernya.

Pada saat guru berkeliling untuk membimbing peserta didik, ada satu orang peserta didik (AK) yang bertanya kepada guru “mengapa perubahan peran seorang anak harus berkerja?”. Untuk mengasah pengetahuan peserta didik, guru melemparkan pertanyaan tersebut kepada peserta didik lainnya. (PH) dapat menjawab pertanyaan tersebut “karena anaknya yatim piatu jadi harus nyari uang sendiri”. Guru kemudian menjelaskan mengapa perubahan peran dapat terjadi pada seorang anak.

Kegiatan brainstorming dapat berjalan dengan lancar, hal ini dipengaruhi oleh pemberian pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengarahkan

peserta didik untuk menggali informasi secara lebih mendalam.

4) Memvisualisasi

Pada tahap memvisualisasi, guru membagikan gambar ayah, ibu, dan anak pada setiap peserta didik. Peserta didik menempelkan gambar tersebut pada topik utama sebagai penanda visual dari materi yang dipelajari. Hal tersebut sejalan dengan (Saleh, 2008, hlm. 82) yang menjelaskan bahwa, peserta didik dapat menggunakan berbagai macam gambar yang mereka suka untuk mengembangkan imajinasi dan ide-ide yang tidak terpikirkan sebelumnya.

Selanjutnya peserta didik menuliskan peran anggota keluarga pada topik utama. Seluruh peserta didik dapat menuliskan peran anggota keluarga. Hal ini sesuai dengan salah-satu prinsip belajar yaitu pengulangan yang bertujuan agar peserta didik dapat mengingat informasi. (Saleh, 2008, hlm. 82) juga mengungkapkan bahwa anak-anak didik dengan bebas dapat menuliskan apa saja yang mereka anggap penting.

5) Menyusun Gagasan

Peserta didik mengembangkan topik utama menjadi sub-sub topik mengenai perubahan peran anggota keluarga. Guru memberikan batasan waktu kepada peserta didik untuk menuliskan perubahan peran anggota keluarga adalah 10 menit. Namun, masih terdapat dua orang peserta didik yang lamban dalam menulis dibandingkan teman-teman yang lainnya (KY dan RF). Setelah diklarifikasi ternyata (KY dan RF) fokus untuk menghias *mind mapping* tanpa memperhatikan sub topik yang belum mereka tulis.

Pada kegiatan menyusun gagasan, guru harus membimbing peserta didik dalam pengalokasian waktu pembelajaran. Peserta didik difokuskan untuk melakukan hal-hal penting

sehingga tidak membuang-buang waktu dengan sia-sia.

6) Mereview

Pada tahap mereview, peserta didik yang telah selesai membuat *mind mapping* diminta untuk maju kedepan kelas untuk mengkomunikasikan *mind mapping* yang telah dibuatnya. Peserta didik juga didampingi oleh guru dalam membacakan. Peserta didik yang maju adalah (MY, YF dan AK), (EM) juga maju ke depan kelas namun tidak selesai membacakan karena tidak dapat membaca tulisannya sendiri.

Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami. Namun, pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya, peserta didik awalnya diam. Kemudian guru berkata akan memberikan bintang (reward) ada peserta didik yang mengacungkan tangan. Guru menunjuk (AB), (AB) bertanya mengenai perubahan peran ayah. Guru menghargai pertanyaan yang diberikan oleh (AB) kemudian guru menjelaskan lebih lanjut mengapa bisa terjadi demikian.

Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca *mind mapping*nya terlebih dahulu. Hampir seluruh peserta didik membaca *mind mapping*nya. Namun, (EM) terlihat tidak membaca malah melamun. Setelah diklarifikasi (EM) tidak membaca karena tulisannya tidak terbaca oleh dirinya sendiri.

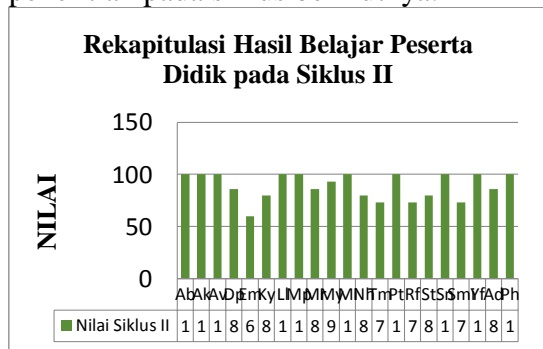
Selanjutnya peserta didik mengisi lembar evaluasi yang diberikan oleh guru. Karena pada siklus I (MR, MI dan AV) saling mencontek, maka guru memisahkan (MR) untuk duduk dibangku guru agar tidak saling mencontek.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik pada siklus I, dari 21 orang yang mengerjakan soal evaluasi, yang mencapai nilai KKM adalah 13 orang. Dan terdapat delapan

orang peserta didik yang tidak lulus diantaranya adalah (AB, AV, MR, NH, RF, ST, SN, SMI). Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik tersebut tidak serius dalam belajar. Peserta didik tersebut mengobrol dan bermain-main pada saat guru menjelaskan. Peserta didik tersebut juga tidak mementingkan isi materi pada *mind mapping*nya namun lebih fokus pada gambarnya saja. Peserta didik tidak membuat *mind mapping* dengan sungguh-sungguh karena ingin cepat menyelesaikan. Bahkan ada peserta didik yang tidak selesai membuat *mind mapping*nya.

Sedangkan peserta didik lainnya mengikuti pembelajaran dengan baik. Peserta didik tersebut tertib pada saat proses pembelajar berlangsung. Ketika guru menjelaskan peserta didik mendengarkan dan mencatat poin-poin penting dalam catatannya. Dalam membuat *mind mapping* juga sangat memperhatikan isinya. Peserta didik tersebut juga aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik pada tahap review peserta didik membaca kembali *mind mapping* yang telah dibuatnya. Sehingga ke-13 peserta didik tersebut mendapatkan hasil belajar di atas KKM.

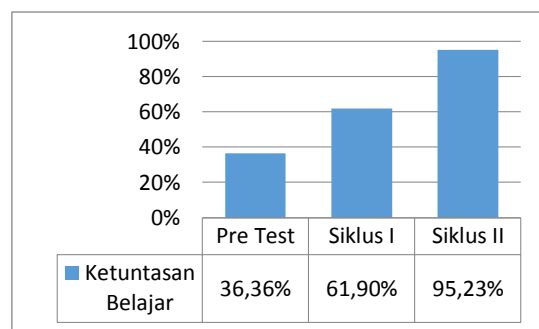
Persentase kelulusan peserta didik hanya mencapai “lebih dari setengah” peserta didik. Kelulusan belum mencapai (90%) atau “hampir seluruhnya” sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pada siklus berikutnya.



Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Pada siklus II dari 21 orang peserta didik yang mengisi soal evaluasi, ada 20 orang yang memperoleh nilai di atas KKM, dan hanya 1 orang yang dibawah KKM. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik tersebut adalah (EM). Penyebabnya karena (EM) tidak mengikuti pembelajaran pada siklus I, sehingga dia belum memahami materi sebelumnya. Pada saat guru menjelaskan (EM) terlihat melamun dan tidak memperhatikan. (EM) juga tidak mengikuti anjuran dari guru agar membuat *mind mapping* secara rapi agar tulisannya dapat terbaca dan dimengerti. Sedangkan 20 peserta didik lainnya, dapat dikondisikan ketika guru menjelaskan. Peserta didik sudah mulai aktif dalam kegiatan pembelajaran dan peserta didik tersebut membuat *mind map* sesuai dengan langkah-langkahnya. Sehingga memperoleh nilai di atas KKM.

Persentase kelulusan pada siklus II mencapai (95,23%) atau dapat dikatakan sudah mencapai “hampir seluruhnya” dan penelitian dapat dihentikan. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah perbandingan persentase hasil belajar pada setiap siklusnya.



Gambar 2. Perbandingan Persentase Hasil Belajar Peserta Didik pada Pre test, Siklus I dan Siklus II

Berikut ini merupakan tabel perbandingan yang memuat data hasil belajar pada saat pra siklus, siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Pengolahan Data	Pre Test	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata Kelas	62,5	76,90	89,0
Kategori	Rendah	Cukup	Sangat Baik
KKM	70,00	70,00	70,00
Ketuntasan Belajar	36,36%	61,90%	95,23%
Kategori	Rendah	Cukup	Sangat Tinggi

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti terus menerus mengalami peningkatan. Terlebih setelah peneliti menerapkan metode *mind mapping* dalam pembelajaran. Ini membuktikan bahwa pembelajaran IPS di kelas II SD X pada materi kedudukan dan peran anggota keluarga cocok menggunakan metode *mind mapping*. Dilihat dari peningkatan tersebut, peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan pelaksanaan siklus selanjutnya. Selain karena peneliti tidak memiliki waktu lagi untuk melaksanakan penelitian, hasil belajar peserta didik pun telah mencapai tujuan yang diharapkan. Hanya saja dalam pelaksanaan proses pembelajaran, kesalahan yang terjadi harus diperhatikan lagi dan bila perlu diminimalisir.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu Ditinjau secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran IPS materi kedudukan dan peran anggota keluarga dengan menggunakan metode *mind mapping* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Meskipun berdasarkan temuan dan pembahasan masih terdapat beberapa hal yang harus direfleksi, diantaranya pada saat melaksanakan langkah-langkah pembelajarannya. Pada tahap pemerolehan informasi di siklus I, guru belum memfasilitasi peserta didik untuk

membaca, namun pada siklus II guru sudah memberikan lembar materi sebagai bahan bacaan. Pada tahap membuat jaringan-jaringan topik sentral di siklus I, penentuan tema yang belum pasti mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam mengembangkan topik sentral, namun pada siklus II, peserta didik dapat mengembangkan topik sentral karena tema telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap membrainstorming di siklus I, guru tidak mencermati karakteristik peserta didik dalam melakukan diskusi dan guru belum memberikan pertanyaan pengarah bagi peserta didik, sedangkan pada siklus II, guru telah membentuk kelompok diskusi secara heterogen dan memberikan pertanyaan pengarah untuk menggali informasi secara mendalam. Pada tahap memvisualisasi di siklus I, hanya sebagian peserta didik yang menempelkan foto anggota keluarga pada lembar *mind map*, sedangkan pada siklus II, guru menyediakan gambar anggota keluarga untuk mempermudah peserta didik dalam mengembangkan topik utama. Pada langkah menyusun gagasan di siklus I, hanya sebagian peserta didik yang dapat mengembangkan topik utama menjadi sub-sub topik karena guru tidak memberikan batasan waktu dalam pelaksanaannya, sedangkan pada siklus II semua peserta didik dapat mengembangkan sub-sub topik meskipun ada dua orang peserta didik yang waktu pengerjaannya relatif lama dibandingkan yang lainnya. Dan pada langkah mereview di siklus I, hanya sebagian peserta didik yang membaca kembali *mind mappingnya*, pada saat mengkomunikasikan belum sepenuhnya peserta didik memperhatikan dan terdapat peserta didik yang mencontek pada saat mengerjakan soal evaluasi. Sedangkan pada siklus II, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, peserta didik membaca kembali *mind mappingnya*, dan pada saat mengkomunikasikan peserta didik

memperhatikan. Perbaikan-perbaikan langkah-langkah *Mind Mapping* pada siklus II membuat pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih efektif, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Kemudian hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah menerapkan metode *Mind Mapping* pada proses pembelajarannya. Hal ini dapat terlihat dari hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya berjumlah 13 orang dari 21 orang, sedangkan pada siklus II berjumlah 20 orang dari 21 orang. Kelulusannya meningkat dari (61,90%) menjadi (95,23%). Hasil tersebut membuktikan bahwa pembelajaran dengan metode *mind mapping* cocok digunakan untuk mata pelajaran IPS khususnya materi kedudukan dan peran anggota keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, V. (2013). *Penerapan Mind Mapping dalam Pelajaran IPA Pada Materi Daur Air untuk Meningkatkan Kemampuan Kreatif Siswa*. (Skripsi). PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Buzan, T. (2004). *Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, T. (2007). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dimiyati, D., & Mudjiono, D. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendiyani, M. (2014). *Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Aktivitas Lisan Siswa pada Materi Perjuangan Melawan Penjajah Melalui Metode Mind Mapping Bergambar di Kelas V*. (Skripsi). PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Hermawan, R dkk. (2007). *Metode Penelitian Sekolah Dasar*. Bandung. UPI Press.
- Huda, M. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Karya.
- Saleh, A. (2008). *Kreatif Mengajar dengan Mind Map*. Bandung: Tinta Emas Publishing.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, I. (2004). *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Berfikir Holistik dan Kreatif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Sumanto, (1990). *metodologi penelitian sosial dan pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Supriatna, N., Mulyani, S., & Rokhayati, A. (2007). *Pendidikan IPS di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.